

Strategi Mengaplikasikan Ilmu Manajemen Kontruksi Dengan Sistem Koordinasi Pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya

M Warahmah¹, A rahman², M Hady³

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar, Jl. Alue Peunyareng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Indonesia, 23681

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Iskandar Muda, Jl. Kampus UNIDA Surien, Meuraxa, Kota Banda Aceh, Indonesia, 23234

*Koresponden email: mawaddahwarahmah2001@gmail.com

Diterima: 9 Januari 2023

Disetujui: 29 Maret 2023

Abstract

The coordination system is a management function that cannot be separated from other management function including construction management which plays a role in the construction sector. The scope of this research is in the general planning and spatial planning laboratory of Nagan Raya district. The purpose of this research is to apply construction management science related to the implementation of coordination system in the general planning and spatial planning office laboratory. The method used in this study is a descriptive method with a cross sectional approach by obtaining primer data in the form of filling out a questionnaire used to see the percentage of answers from the fillers of respondent by processing the data using the SPSS (Statistical Package for The Social Sciences) application which is an application that used for processing and documenting data. The results of this study show that the strategy for applying construction management knowledge by implementing a coordination system has increased considerably when viewed from the percentage of respondents who include the theory *High performance work practices* which are quite related to the coordination system. From these results it can be seen that implementation of the coordination system in the Nagan Raya district general planning service laboratory has been increasing and this has become a good guideline for continuing to implement an adequate coordination system by establishing good communication.

Keywords: *Construction Management, Coordination System, Laboratory*

Abstrak

Sistem koordinasi adalah fungsi manajemen yang tidak bisa terpisahkan dari fungsi manajemen lainnya termasuk manajemen kontruksi yang berperan dalam bidang kontruksi. Adapun ruang lingkup penelitian ini pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengaplikasikan ilmu manajemen kontruksi yang berhubungan dengan penerapan sistem koordinasi pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan memperoleh data primer yang berupa pengisian kuesioner yang digunakan untuk melihat persentase jawaban dari pengisi/responden tersebut dengan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) yang merupakan aplikasi yang digunakan untuk pengolahan dan mendokumentasikan data. Hasil dari penelitian strategi dalam mengaplikasikan ilmu manajemen kontruksi dengan penerapan sistem koordinasi sudah cukup meningkat apabila dilihat dari persentase responden dengan mencakup teori *High performance work practices* yang cukup berhubungan dengan sistem koordinasi. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa penerapan sistem koordinasi pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum Kabupaten Nagan Raya sudah semakin meningkat dan ini menjadi suatu pedoman yang baik untuk terus menerapkan sistem koordinasi yang memadai dengan menjalin komunikasi yang lebih baik dan lebih relevan.

Kata Kunci: *Manajemen Kontruksi, Sistem Koordinasi, Laboratorium*

1. Pendahuluan

Manajemen dalam mengelola setiap kegiatan pekerjaan konstruksi sangat diperlukan mengingat usaha dalam bidang konstruksi ini semakin berkembang pesat, maka perlu diperhatikan pula mengenai mutu bangunan, biaya yang digunakan dan waktu pelaksanaan bahkan masih banyak yang perlu diperhatikan dalam usaha bidang konstruksi ini. Suatu pekerjaan pembangunan baik sarana maupun prasarana sangat memerlukan manajemen konstruksi karena dapat dikatakan berhasil atau tidaknya suatu pekerjaan konstruksi tergantung pada manajemen konstruksi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia [1].

Manajemen konstruksi adalah suatu proses mengatur atau mengelola pekerjaan pada bidang konstruksi agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pekerjaan yang telah direncanakan agar menghasilkan pencapaian sesuai yang diinginkan.

Manajemen konstruksi memiliki fungsi utama adalah sebagai berikut: [2]

- 1) **Perencanaan**
Pada fungsi perencanaan manajemen konstruksi menentukan pekerjaan konstruksi yang akan direncanakan. Seorang manajer konstruksi memiliki kewajiban menentukan keputusan atas perencanaan pembangunan.
- 2) **Pelaksanaan**
Pada fungsi pelaksanaan manajemen konstruksi berupa memberikan pembinaan atau pengarahannya seperti pelatihan atau bimbingan dan juga proses monitoring atau updating selalu dilaksanakan agar mendapatkan jadwal untuk tanggung jawab setiap pekerjaan yang diberikan terlaksana dengan baik.
- 3) **Pengendalian**
Pada fungsi pengendalian manajemen konstruksi mengawasi dan mengendalikan terhadap kegiatan pekerjaan dan menyelesaikan permasalahan terhadap kekeliruan dalam satu divisi selama pekerjaan berlangsung. Seorang manajer konstruksi melakukan pencegahan dan upaya penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi.
- 4) **Pengorganisasian[3]**
Pada fungsi pengorganisasian manajemen konstruksi berfungsi untuk membentuk organisasi atau divisi-divisi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan sebuah pekerjaan konstruksi yang sudah direncanakan.

Keberadaan organisasi dalam skala kecil akan berdampak efek yang kecil pula, begitu juga sebaliknya jika keberadaan organisasi dalam skala besar maka dampak dan efeknya juga besar begitu pula dampak apabila koordinasi diterapkan secara efektif secara terus-menerus sehingga mengembangkan keterbukaan berpendapat yang memiliki perbedaan dapat didiskusikan dan diselesaikan bersama dengan komunikasi antar divisi supaya dapat berfungsi secara terus menerus dalam menerapkan sistem koordinasi[4]. Koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang fungsinya tidak terpisah dari fungsi manajemen lainnya, begitu juga dengan manajemen konstruksi yang juga berhubungan dengan sistem koordinasi yang berguna untuk mengontrol pekerjaan apabila terjadi permasalahan dengan sarana maupun prasarana konstruksi yang telah direncanakan[5]. Begitu juga dalam ruang lingkup perusahaan/perkantoran juga diperlukan koordinasi untuk mencapai kerja sama yang baik, keberhasilan koordinasi akan menciptakan keselarasan pekerjaan dalam semua kegiatan untuk memenuhi sesuai harapan.

Koordinasi adalah akibat logis dari pada adanya prinsip pembagian pekerjaan, di mana setiap satuan kerja (unit), hanya bekerja sebagian tugas pokok organisasi secara keseluruhan. Koordinasi akan timbul karena adanya prinsip fungsionalisasi, dimana setiap unit hanya melaksanakan sebagian fungsi dalam suatu organisasi. Koordinasi akan dapat berhasil dengan media komunikasi yang baik[6].

Terdapat empat syarat koordinasi yaitu sebagai berikut:

- *Sense off cooperation* adalah syarat koordinasi dimana sudut pandang dilihat dari perbagian bidang pekerjaannya bukan pada perorang dalam pekerjaan.
- *Rivalry* adalah syarat koordinasi dalam perusahaan-perusahaan besar sering mengadakan persaingan seperti lomba-lomba yang bermanfaat untuk meraih kemajuan baik pada perusahaan ataupun kinerja para karyawan.
- *Team spirit* adalah syarat koordinasi yang berarti antara satu dengan yang lain pada setiap divisi untuk saling menghargai.
- *Esprit decorps* adalah syarat koordinasi artinya setiap divisi yang dalam kegiatan-kegiatan harus diikutsertakan untuk mencapai semangat dalam bekerja.

Tujuan dan manfaat koordinasi yaitu sebagai berikut: [7]

- a. Dengan adanya koordinasi terhindarnya perasaan lepas antara satu divisi dalam organisasi atau anatara satu pejabat dalam organisasi.
- b. Terhindarnya dari suatu pendapat bahwasannya satuan oraganisasi atau pejabat merupakan yang paling penting, jadi peran koordinasi saling menghargai seperti dalam berpendapat.
- c. Menghindari tidak adanya kegiatan atau kekosongan kerja sehingga adanya pekerjaan dalam peran koordinasi.
- d. Menghindari apabila terjadinya permasalahan antar bagian divisi.
- e. Meningkatkan kesadaran antara satu divisi atau berbeda divisi untuk saling membantu satu sama lain.

Koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi[8].

Tipe koordinasi dibagi menjadi dua yaitu sebagi berikut: [9]

- Koordinasi vertical (*vertical coordination*) adalah kegiatan yang atasannya mengarahkan kepada bawahannya, koordinasi ini relatif memudahkan atasan memberikan sanksi terhadap bawahannya yang melakukan kesalahan.
- Koordinasi horizontal (*horizontal coordination*) adalah koordianasi yang dilakukan dengan pekerja yang tingkat pekerjaannya sama. Koordinasi ini terbagi menjadi dua yaitu *Interdisciplinary* dan *interrelated*. *Interdisciplinary* merupakan suatu koordinasi yang mengarahkan dan menciptakan kedisiplinan antara unit/divisi yang satu dengan unit/divisi yang lain secara internal maupun eksternal pada unit yang sama tugasnya. Sedangkan *interrelated* merupakan koordinasi antara instansi yang unit/divisui fungsi kerjanya berbeda, tetapi instansi yang satu dengan lain saling bergantung atau mempunyai kaitan secara internal atau eksternal yang pekerjaannya setingkat. Koordinasi horizontal ini sulit dilakukan, karena koordinator tidak memberikan sanksi sebab kedudukan kerjanya setingkat.

Sistem koordinasi dapat juga dipaparkan melalui pembahasan teori *Relational Coordination* dan *High Performance Work Practice*. *Relational Coordination* adalah sebuah teori yang dapat dilihat seta untuk memahami hubungan yang mengalami perkembangan dari sistem koordinasi kerja. Secara garis besar merupakan proses interaksi yang saling membantu antara komunikasi dan hubungan interpersonal yang bertujuan untuk mencapai kesatuan misi [10].

High Performance Work Practice adalah praktik-praktik kerja kemampuan tinggi untuk meningkatkan kinerja organisasi atau perusahaan dengan memperkuat hubungan kerja antara anggota yang berbeda dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Kinerja organisasi atau perusahaan dipengaruhi oleh cara yang digunakan untuk mengatur pegawai dalam meningkatkan kemampuan guna menciptakan sebuah nilai [11].

Terdapat lima komponen untuk melihat peningkatan praktik penampilan kerja yang berhubungan dengan sistem koordinasi yaitu:

- *Cross Functional Meetings* merupakan pertemuan antar unit atau divisi yang mekanisme kordinasinya dapat menghadirkan semua pihak yang terhubung secara langsung sehingga dapat menciptakan komunikasi yang relevan.
- *Rewards for Cross Functional Teamwork* merupakan pemberian *rewards* yang dapat memberikan motivasi bagi pegawai untuk menambah semangat kinerja kerja. *Reward* bisa berupa penghargaan seperti hadiah baik material ataupun non-material.
- *Cross Functional Boundary Spanner* merupakan seseorang yang dipilih sebagai coordinator atau yang mengkoordinati yang mempunyai peran penting untuk menginformasikan informasi terbaru yang perlu dinformasikan pada setiap unit.
- *Cross functional teamwork conflict resolution* adalah media penyelesaian ketika adanya permasalahan dalam suatu divisi, jika permasalahan antar divisi dapat menciptakan dampak positif jika bisa dicapai sebuah resolusi. *Conflict Resolution* dapat memberikan peran yang konstruktif dengan upaya mengklarifikasi dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda.
- *Selection for Cross Functional Teamwork* merupakan komponen dengan adanya kriteria para pekerja yang ditetapkan. Melalui kriteria seleksi pekerja seperti kemampuan (*Skill*), *Personality*, dan bertanggung jawab serta bekerja sama yang dapat mempengaruhi kinerja divisi dan berdampak yang signifikan dalam meningkatkan aspek saling menghargai (*Mutual Respect*).

Dari aspek-aspek yang diuraikan diatas bahwa penerapan aspek tersebut cukup signifikan dengan sistem koordinasi yang untuk diaplikasikan pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya yang dimana tujuan untuk semakin meningkat kinerja kerja dan sistem kooordinasi pada Labolatorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya.

Laboratorium adalah tempat untuk keperluan ilmiah yang setiap labolatorium mempunyai fungsi dan tugas yang tidak sama, sehingga bila dibandingkan akan menghasilkan perbandingan yang berbeda[12]. Fungsi laboratorium dapat digaris sebagai berikut:

- a) Laboratorium berfungsi sebagai proses pembelajaran baik teori atau praktik yang yang proses tersebut berguna untuk mengkaji dan saling mencari dasarnya.
- b) Laboratorium berfungsi sebagai praktik ilmiah bermanfaat untuk keterampilan kerja mahasiswa.
- c) Laboratorium berfungsi sebagai menambah keterampilan menggunakan alat pada laboratorium.
- d) Laboratorium berfungsi sebagai penyimpanan alat-alat laboratorium.
- e) Laboratorium berfungsi untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk keterampilan yang didapat dalam laboratorium.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa laboratorium merupakan suatu tempat atau bangunan yang didalamnya telah dilengkapi dengan peralatan dan juga bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan percobaan ilmiah atau juga kegiatan pengujian pada bahan tertentu. (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia no.3 Tahun 2010.3 Tahun 2010) [13].

Adapun tipe dari laboratorium berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia no.3 Tahun 2010, terbagi dalam 4 kategori adalah sebagai berikut:

1. Laboratorium Tipe I

Merupakan laboratorium yang digunakan pada jenjang Pendidikan menengah yang pelaksanaan teknisnya dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II dengan pengelolaan bahan adalah bahan kategori umum yang berfungsi untuk melayani kegiatan Pendidikan siswa.

2. Laboratorium tipe II

merupakan laboratorium yang digunakan pada perguruan tinggi dengan tingkatan semester I dan II yang pelaksanaan teknisnya dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II dengan bahan pengelolaan adalah bahan dengan kategori umum yang berfungsi untuk pelayanan kegiatan pendidikan mahasiswa.

3. Laboratorium tipe III

Adalah laboratorium bidang keilmuan yang terdapat pada program studi atau jurusan yang pelaksanaan teknisnya dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III dengan bahan pengelolaan adalah bahan kategori umum dan kategori khusus yang berfungsi untuk melayani kegiatan pendidikan mahasiswa dan dosen.

4. Laboratorium tipe IV

Adalah laboratorium yang terdapat di universitas yang pelaksanaan teknisnya dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III dengan pengelolaan bahan kategori umum dan kategori khusus yang berfungsi sebagai kegiatan penelitian, sosialisasi masyarakat, mahasiswa, dan dosen.

Laboratorium adalah bagian dalam dari bidang akademik, untuk meningkatkan mutu dari laboratorium tersebut maka diperlukan perencanaan untuk menghasilkan pengujian-pengujian yang bagus dan bisa terpakai, maka pada pendidikan laboratorium dikedepankan[14]. Begitu juga Laboratorium Dinas Perencanaan Umum Kabupaten Nagan Raya juga sangat berperan dalam menghasilkan pengujian dan penempatan alat-alat yang diperlukan.

Dalam Laboratorium juga mencakup manajemen laboratorium yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dari hal tersebut diantaranya memelihara baik alat ataupun bahan pada laboratorium, menjaga keselamatan pada laboratorium seperti disiplin dalam mengecek alat-alat yang berguna untuk peningkatan mutu alat tersebut dan juga bermanfaat pada laboratrium tersebut.[15]

2. Metode Penelitian

Metodologi pada penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*, metode ini memberikan gambaran sistem koordinasi melalui persentase jawaban responden pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya. Dalam penelitian ini dipilih berdasarkan 20 responden yang tugas dan fungsi dalam pekerjaannya berada dalam ruang lingkup Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya yang telah dipilih.

Penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner yang diisi mandiri oleh responden. Kuesioner ini terdiri dari lima pertanyaan yaitu aspek *Cross functional meetings*, *Rewards for cross functional teamwork*, *Cross functional boundary spanner*, *Cross functional teamwork conflict resolution*, dan *Selection for cross functional teamwork*. Pada analisis hasil kuesioner dilakukan dengan menghitung persentase jawaban dari responden dalam kategori jawaban (tidak ada, kadang ada, dan ada). Analisis data berikutnya adalah berdasarkan jawaban terbuka untuk melihat persentase terbanyak menurut responden dan kemudian dihitung persentasenya. Dari analisis ini dapat diketahui penerapan strategi mengaplikasikan ilmu manajemen konstruksi dengan sistem koordianasi pada labolatorium dinas perencanaan umum dan penataan ruang.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Aspek *Cross Functional Meetings*

<i>Reward for Functional Teamwork</i>	Kategori jawaban	Frekuensi	persentase
Pertemuan unit	Ada	20	100,0
	Kadang-kadang	10	00,0
	ada	-	00,0
Total Responden	Tidak ada	20	
Forum dengan direksi	Ada	18	90,0
	Kadang-kadang	2	10,0
	ada	-	00,0
	Tidak ada		
Total Responden		20	
Teguran langsung	Ada	20	100,0
	Kadang-kadang	-	00,0
	ada	-	00,0
Total Responden	Tidak ada	20	

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa 100 % responden menjawab adanya pertemuan setiap unit yang menjadikan sarana untuk menyelesaikan apabila terjadinya permasalahan baik menyangkut permasalahan internal ataupun eksternal. Adanya forum dengan direksi juga menjadikan sarana untuk penyelesaian masalah dan dengan adanya forum juga menghasilkan pembicaraan yang lebih efektif dan untuk aspek teguran langsung yang menjadikan sesuatu yang harus diselesaikan secara cepat, ini menjadi upaya yang lebih baik dalam hal komunikasi yang sangat berperan dalam sistem koordinasi. Dari tabel dan penjelasan diatas dapat uraikan bahwa pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya masih menyelesaikan permasalahan dengan adanya pertemuan unit, adanya forum, dan adanya teguran langsung, 10% menjawab kadang-kadang ada dan ini menjadi perbaikan dalam komunikasi ataupun lebih menguatkan lagi dalam hal interaksi untuk dapat mencapai baik dalam komunikasi yang lebih efektif dan relevan dengan juga adanya peran sistem koordinasi.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Aspek *Rewards for Cross Functional Teamwork*

<i>Reward for Functional Teamwork</i>	Kategori jawaban	Frekuensi	persentase
Tropi dan uang bagi individu	Ada	10	50,0
	Kadang-kadang	10	50,0
	ada	-	00,0
Total Responden	Tidak ada	20	
Tropi dan uang team kerja	Ada	14	70,0
	Kadang-kadang	6	30,0
	ada	-	00,0
	Tidak ada	20	
Penilaian kinerja kerja	Ada	20	100,0
	Kadang-kadang	-	00,0
	ada	-	00,0
Total Responden	Tidak ada	20	

Dari Tabel 2 pemberian *reward* atau hadiah pada karyawan yang berprestasi ataupun karyawan yang meraih peningkatan dalam bekerja dapat ditunjukkan dengan dapat dilihat dari jawaban respondendi

persentase yang ada 50% ada dan 50% kadang-kadang ada, ini menunjukkan adanya inovatif atau tanggapan yang ditunjukkan dengan pemberian *reward* dan akan lebih baik lagi pemberian *reward* ini lebih meningkat, dikarenakan adanya juga penilaian yang baik dalam bekerja yang jawaban dari responden dengan persentasenya 100% , ini dapat dijadikan sarana untuk kemajuan dalam bekerja atau sebagai motivasi, dengan sejalanannya penilaian tersebut maka peningkatan kinerja karyawan semakin maju dan pemberian *reward* ini dijadikan sebagai apresiasi dalam meningkatnya kinerja kerja yang baik. Dan untuk pemberian *reward* untuk kerjasama tim mencapai dengan jawaban responden persentasenya 70%, dari persentase tersebut cukup meningkat dalam hal bekerja sama dikarenakan kerjasama yang sama baik karena komunikasi yang baik sehingga untuk mengkoordinasi setiap anggota tim akan lebih mudah, 70% persentase ini cukup melonjak dalam memberikan *reward* atau hadiah yang dijadikan sebagai motivasi dan penghargaan kerjasama tim yang menunjukkan bahwa semakin sistem koordinasi berjalan dan diterapkan dalam kerjasama tim dengan baik maka semakin pula kerjasama tim terampil dengan baik pula dan ini menunjukkan peningkatan terhadap perusahaan.

Tabel 3 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Aspek *Cross Functional Boundary Spanner*

<i>Cross Functional Spanner</i>	<i>Boundary</i>	Kategori Jawaban	Frekuensi	persentase
Koordinator setiap unit		Ada	20	100,0
		Kadang-kadang	-	00,0
		ada	-	00,0
		Tidak ada	20	
Total Responden				
Kepala Instansi		Ada	20	100,0
		Kadang-kadang	-	00,0
		ada	-	00,0
		Tidak ada	20	
Total Responden				
Kepala Bidang		Ada	20	100,0
		Kadang-kadang	-	00,0
		ada	-	00,0
		Tidak ada	20	
Total Responden				

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa responden menjawab kategori jawaban (ada) dengan persentase 100% pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya terkoordinasi atau peran sistem koordinasi diterapkan yang dikarenakan setiap unit mempunyai koordinator masing-masing baik Kepala Dinas, Kepala Bidang, ataupun yang sebagai koordinator berperan baik dalam mengkoordinasi setiap karyawan yang bekerja dalam perusahaan atau instansi, ini menjadikan bahwa setiap unit mempunyai koordinator yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan bila adanya permasalahan. Peran koordinator sangat penting dalam sebuah perusahaan ataupun dalam pekerjaan konstruksi yang mana majunya perusahaan dengan baiknya peran sistem koordinasi dan berhasilnya pekerjaan bangunan salah satunya karena adanya manajemen konstruksi. Pada laboratorium peran koordinator sudah efektif apabila dilihat dari persentase jawaban responden sehingga lebih relatif mudah dalam menyelesaikan masalah dan menghasilkan komunikasi yang lebih relevan baik bila ada kemungkinan terjadi permasalahan pada pengujian di Laboratorium ataupun mencakup administrasi pada laboratorium dan ini akan lebih mudah berkomunikasi sehingga perlunya peran sistem koordinasi penting dalam menyelesaikan permasalahan.

Tabel 4. Distribusi Responden Jawaban Berdasarkan Aspek *Cross functional Teamwork Conflict Relation*

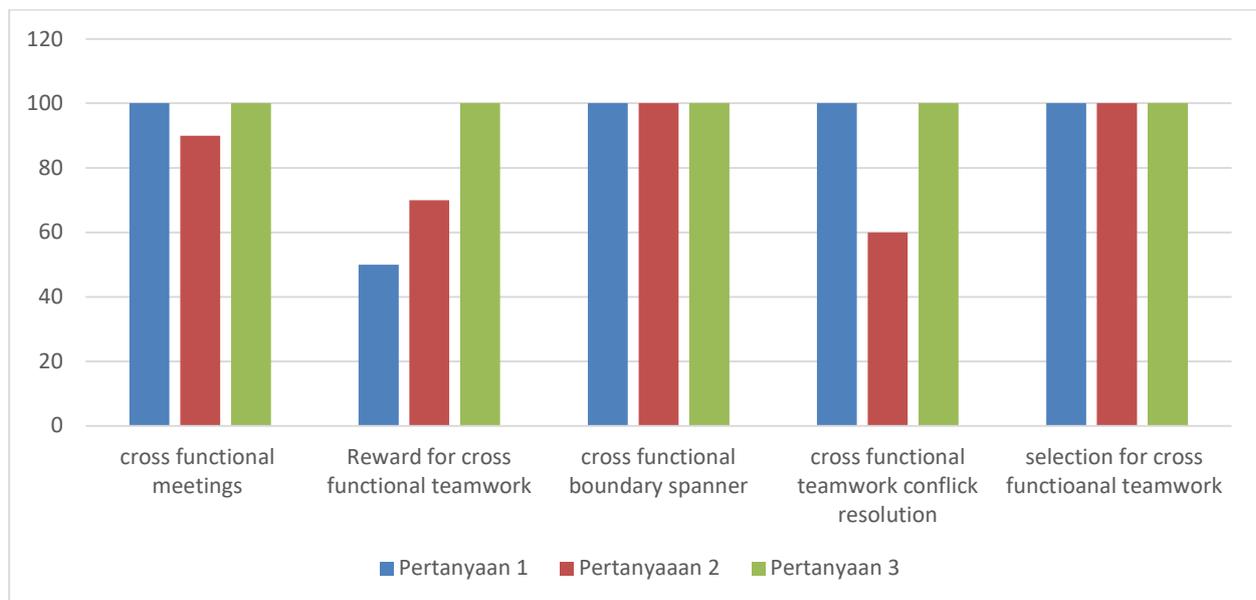
<i>Cross Functional Teamwork Conflict Relation</i>	Kategori Jawaban	Frekuensi	persentase
Forum dengan direksi	Ada	20	100,0
	Kadang-kadang ada	-	00,0
	Tidak ada	-	00,0
Total Responden		20	
Teguran langsung	Ada	12	60,0
	Kadang-kadang ada	8	40,0
	Tidak ada	-	00,0
Total Responden		20	
Sarana penyelesaian masalah	Ada	18	90,0
	Kadang-kadang ada	2	10,0
	Tidak ada	-	00,0
Total Responden		20	

Dari Tabel 4 dapat dipaparkan bahwasannya jawaban responden dengan persentase 100% terhadap adanya forum yang berperan dalam menyelesaikan masalah, forum ini yang merupakan peran penting dalam sistem koordinasi apabila adanya permasalahan yang harus diselesaikan, sistem koordinasi yang harus diterapkan karena forum merupakan organisasi dalam perusahaan yang berperan dalam sarana penyelesaian permasalahan. Dan untuk jawaban adanya teguran langsung dalam 60%, dari persentase tersebut ternyata permasalahan yang dihadapi adalah masalah diluar pekerjaan pada satu divisi, dalam permasalahan ini responden menyelesaikan masalah secara pribadi yang dikarenakan permasalahan yang dihadapi masalah eksternal, jadi peran koordinator hanya menyelesaikan permasalahan dalam pekerjaan baik satu divisi atau beda divisi seperti persentase kadang-kadang ada yaitu 40% untuk menyelesaikan permasalahan yang menghasilkan dampak positif untuk meningkatkan kinerja kerja dikarenakan tidak seringnya terjadi permasalahan internal. Dalam persentase sarana penyelesaian masalah yaitu 90% ini cukup signifikan dikarenakan yang berperan baik forum ataupun koordinator merupakan bentuk akses penyelesaian masalah baik satu divisi ataupun berbeda divisi yang adanya pertemuan untuk mencari solusi bersama apabila adanya permasalahan yang terjadi pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagas Raya, peran sistem koordinasi dalam sarana penyelesaian masalah sudah cukup meningkat dilihat dari persentase sarana penyelesaian, dari uraian tersebut bahwa peran sistem koordinasi sangat mempengaruhi untuk menyelesaikan masalah, apabila komunikasi berjalan dengan baik maka sistem koordinasi akan mudah diterapkan.

Tabel 5. Distribusi Responden Jawaban Berdasarkan Aspek *Selection for Cross Functional Teamwork*

<i>Reward for Cross Functional Teamwork</i>	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Kriteria Pendidikan	Ada	20	100,0
	Kadang-kadang ada	-	00,0
	Tidak ada	-	00,0
Total Responden		20	
Tanggung Jawab Kerja dan Kerja Sama Tim/Unit	Ada	20	100,0
	Kadang-kadang ada	-	00,0
	Tidak ada	-	00,0
Total Responden		20	

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa jawaban responden dengan persentase 100% bahwa adanya kriteria tingkat pendidikan, tanggung jawab, dan kerjasama tim sudah meningkat apabila dilihat dari persentase yang sudah mencapai 100%, untuk kriteria tingkat pendidikan pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya menyatakan bahwa kriteria tingkat pendidikan memiliki tanggung jawab serta pengalaman kerja dan kemampuan berkomunikasi dengan baik serta mempunyai pengalaman kerja yang memadai. Dari tabel ini yang berhubungan dengan sistem koordinasi adalah tanggung jawab dan kerjasama tim, dilihat dari persentasenya peran koordinasi disini sudah cukup baik karena tanggung jawab dan kerjasama tim terciptanya komunikasi yang mudah dan selaras/sejalan, sehingga memudahkan dalam bekerja dan mengkoordinasi setiap karyawan karena koordinasi sangat berperan baik dalam pekerjaan, semakin meningkatnya penerapan sistem koordinasi semakin meningkat pula kinerja dan tanggung jawab pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya.



Gambar 1. Grafik Hasil dari Distribusi Persentase Jawaban Responden

Dari grafik dapat dijelaskan bahwasannya yang mencakup atau yang berhubungan dengan sistem koordinasi seperti aspek *Cross Functional Meetings* dan *Cross Functional Boundary Spanner* karena aspek ini sistem koordinasi sangat berperan peran penting dan ini sudah memadai dan menjadi hasil yang baik dalam penerapan sistem koordinasi karena setidaknya sistem koordinasi sudah cukup diterapkan pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya.

4. Kesimpulan

1. Dari persentase jawaban pada responden dapat disimpulkan bahwa mengaplikasikan ilmu manajemen konstruksi dengan peran sistem koordinasi pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya sudah meningkat yang dilihat dari jawaban responden dengan persentase yang cukup tinggi.
2. Peran sistem koordinasi pada Laboratorium sudah efektif sehingga peningkatan kerja semakin baik dan ini menjadikan kemajuan terhadap Laboratorium tersebut.
3. Peran koordinator juga sudah efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengkoordinasi setiap karyawan pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya baik jika ada permasalahan ataupun ada pekerjaan yang harus dikerjakan untuk meningkatkan semangat dalam bekerja dan saling menghargai satu sama lain.
4. Dilihat dari setiap persentase pada setiap aspek sudah cukup teratur, baik dalam sistem koordinasi, dalam motivasi kerja, dalam kriteria pendidikan kerja, dalam penilaian kerja, pemberian *reward* atau hadiah, dan dalam aspek saling menghargai.

5. Saran

Dari persentase ada jawaban responden yang menjawab frekuensi kadang-kadang ada jawaban ini sebagai pedoman yang lebih baik lagi untuk kemajuan dikarenakan komunikasi menjadi peran dalam mencapai mengaplikasikan sistem koordinasi karena peran sistem koordinasi sangat diperlukan di organisasi ataupun perusahaan. Setiap kegiatan karyawan pada setiap divisi diikutsertakan agar ini menjadi motivasi dan semangat kerja pada Laboratorium Dinas Perencanaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nagan Raya secara langsung, semakin meningkat sistem koordinasi maka semakin pula meningkatnya kemajuan pada perusahaan ataupun pada kinerja karyawan.

6. Daftar Pustaka

- [1] A. K. Tama, L. Anggraini, and B. Tutuko, "Analisis Kinerja Manajemen Konstruksi Pada Proyek Gedung Digitasi Universitas Negeri Semarang," *Tek. Sipil*, pp. 1–15, 2020.
- [2] M. Tanjung, "Fungsi organisasi dalam manajemen proyek," *J. Mantik Penusa*, vol. 1, no. 1, pp. 22–26, 2017.
- [3] D. A. Ofori *et al.*, "Pelaksanaan fungsi koordinasi antara pemerintah daerah dan PT.Energi Bayu Kabupaten Joneponto," *Molecules*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [4] Kementerian PUPR-BPSDM, "Koordinasi pelaksanaan proyek," p. 59, 2016.
- [5] E. M. Sari, "Pengadaan Barang Dan Jasa Sekretariat Daerah Kabupaten Lampung Tengah," *J. Ilm. FE-UMM Econ. Sci.*, vol. 13, no. 1, 2019.
- [6] Y. E. Patras, R. Hidayat, B. Lian, H. Fitria, and D. Apriana, "(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021," vol. 4, no. 1, 2019.
- [7] H. Asmu, I. Haris, and N. Lamatenggo, "Keefektifan koordinasi kepala sekolah dalam mengintegrasikan program dan kegiatan di SMA Negeri 1 Manangu Kabupaten Boalemo," *J. Ris. dan Pengemb. Ilmu Pengetah.*, vol. 3, no. 1, pp. 87–94, 2018.
- [8] I. R. A. Manoppo, M. Mantiri, and S. Sambiran, "Fungsi Koordinas Pemerintah Desa dalam Pelaksaaan Pembangunan," *J. Ilmu Pemerintah.*, vol. Vol 2 No.2, no. 2, 2017.
- [9] E. Wildanu, A. Irfan, D. Afnan, and I. Fauzi, "Pengaruh Koordinasi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Kesambi Kota Cirebon," *SOSFILKOM J. Sos. Filsafat dan Komun.*, vol. 15, no. 02, pp. 47–62, 2021.
- [10] A. Rosen *et al.*, "penilaian koordinasi antarunit kerja rumah sakit berdasrakan high performance work practies," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–17, 2015.
- [11] I. S. Wulandari and A. Frianto, "Peran High Performance Work System Terhadap Employee Engagement dan Employee Resilience: Studi Literatur," *BIMA J. Bus. Innov. Manag.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2020.
- [12] "IX. Laboratorium," *Eisenhüttenwesen*. pp. 173–284, 2019. doi: 10.1515/9783486738797-011.
- [13] "Definisi, Penggolongan, dan Fungsi Laboratorium – Integrated Laboratory."
- [14] A. Nurhadi, "Manajemen Laboratorium Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 01, p. 1, 2018.
- [15] N. Imansari, "MANAJEMEN LABORATORIUM PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO (Studi Kasus di FKIP-Universitas PGRI Madiun)," *Jupiter (Jurnal Pendidik. Tek. Elektro)*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2017.